

## Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Pencegahan *Fluor Albus* Pada Siswi di SMPN 9 Madiun

Cintika Yorinda Sebtalesty<sup>1,\*</sup>, Kartika<sup>2</sup>, Lucia Ani Kristanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Bhakti Husada Mulia, Jalan Taman Praja No.25, Kec. Taman, Kota Madiun, Indonesia 6317, Indonesia

<sup>1</sup>cintikayorindas@gmail.com\*; <sup>2</sup>tsurayya.kartika@gmail.com; <sup>3</sup>kristantiluciaani@yahoo.co.id

\* corresponding author

### Abstrak

Keputihan merupakan kondisi keluarnya cairan seperti nanah dari vagina, namun tidak mengeluarkan darah. Ada dua jenis keputihan yaitu fisiologis dan patologis. Menurut studi World Health Organization (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia, salah satunya adalah *Fluor Albus*. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami *Fluor Albus* paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami *Fluor Albus* 2 kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa mengalami angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan. Dari sepuluh siswi kelas 7 SMPN 9 Madiun, 7 siswi (28%) tidak mengetahui tentang *Fluor Albus* yaitu tidak mengetahui tentang informasi *Fluor Albus*, cara pencegahan *Fluor Albus* dan penatalaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode pre-test dan desain yang digunakan adalah *one-group pre-test-post-test design*. Dari segi teknik pengambilan sampel, penelitian menggunakan purposive sampling dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) menggunakan alat ukur. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon sign-rank test* dengan taraf signifikansi  $\alpha$  0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tertinggi siswa SMPN 9 Madiun sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan berada pada kategori sesuai, dan rata-rata nilai pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun sebesar 23,94. Perilaku siswa SMPN 9 Madiun setelah diberikan pendidikan kesehatan tertinggi berada pada tingkat cukup, dan rata-rata nilai pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun sebesar 26,35. Pemberian pendidikan kesehatan melalui majalah berpengaruh terhadap pengetahuan siswi SMPN 9 Madiun tentang pencegahan *fluor albus* dengan nilai signifikansi  $P$  value  $0,003 < \alpha$  0,05. Siswi SMPN 9 Madiun diharapkan memiliki pengetahuan tentang pencegahan keputihan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan alat kelamin dan untuk SMPN 9 Madiun diharapkan memasukkan materi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan atau *fluor albus*.

**Kata kunci:** Pendidikan kesehatan, Fluor Albus, Pengetahuan

### *Effectiveness of Leaflet Media Health Education on Knowledge of Fluor Albus Prevention in Female Students at SMPN 9 Madiun*

#### Abstract

Vaginal discharge is a condition where pus-like fluid comes out of the vagina, but does not produce blood. There are two types of vaginal discharge, namely physiological and pathological. According to a study by the World Health Organization (WHO), poor female reproductive health problems have reached 33% of the total burden of disease suffered by women in the world, one of which is *Fluor Albus*. Around 75% of women in the world will definitely experience *Fluor Albus* at least once in their lifetime and as many as 45% of women will experience *Fluor Albus* 2 or more times, while European women experience a vaginal discharge rate of 25%, of which 40-50% will experience a recurrence. Of the ten 7th grade female students at SMPN 9 Madiun, 7 female students (28%) did not know about *Fluor Albus*, that is, they did not know about information about *Fluor Albus*, how to prevent *Fluor Albus* and how to manage it. This research used a pre-test method and the design used was one-group. pre-test-post-test design. In terms of sampling techniques, the research used purposive sampling with Standard Operating Procedures (SOP) using measuring instruments. Data were analyzed using the *Wilcoxon sign-rank test* with a significance level of  $\alpha$  0.05. The research results showed that the highest knowledge of SMPN 9 Madiun students before health education was carried out was in the appropriate category, and the average knowledge score of SMPN 9 Madiun students was 23.94. The behavior of SMPN 9 Madiun students after being given the highest health education is at a sufficient level, and the average

knowledge score of SMPN 9 Madiun students is 26.35. Providing health education through magazines has an effect on the knowledge of female students at SMPN 9 Madiun about preventing *fluoride albus* with a significance value of  $P$  value  $0.003 < \alpha 0.05$ . SMPN 9 Madiun students are expected to have knowledge about preventing vaginal discharge in everyday life to maintain the health of the genitals and for SMPN 9 Madiun they are expected to include material about reproductive health, especially about vaginal discharge or *fluor albus*.

**Keywords:** Health education, Fluor Albus, Knowledge

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi dan proses organ reproduksi (Firmanila & dkk, 2016). Perempuan mempunyai banyak permasalahan kesehatan pada sistem reproduksi, sebagian besar berhubungan dengan sistem reproduksi (Irianto, 2015). Penyebab utama keputihan adalah infeksi bakteri *Trichomonas Vaginalis* dan *Candida Albicans*. *Fluor albus* (keputihan, *leukorea*, *vaginal discharge*) merupakan keluarnya cairan dalam jumlah besar yang berasal dari vagina, bukan darah haid/menstruasi (Utama, 2009). *Fluor Albus* dibagi menjadi dua jenis: *Fluor Albus* fisiologis dan *Fluor Albus* patologis. *Fluor Albus* fisiologis diartikan sebagai keputihan berwarna putih atau bening yang tidak berbau dan tidak menyebabkan iritasi kulit. Sedangkan *Fluor Albus* patologis akibat infeksi ditandai dengan keputihan berwarna kuning atau hijau, berbau amis/tidak sedap, dan dapat menyebabkan infeksi kulit (Ernawati, 2019). Akibat *Fluor Albus* patologis tersebut dapat menimbulkan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada lubang kandung kemih, *labio mayori* dan daerah uterus hingga *tuba fallopi*, menyebabkan infeksi panggul, vulvitis (gejala penyakit lokal), hingga menyebabkan kemandulan, vaginitis (infeksi yang disebabkan oleh banyak parasit dan jamur) dan servisitis (infeksi pada leher uterus) (Bahari, 2012).

Secara umum, keputihan bisa terjadi karena beberapa sebab yaitu kurang perhatiannya wanita dalam membersihkan usus, mencuci bagian belakang tubuh, terlalu melelahkan fisik, tidak mengganti handuk dalam keadaan basah. Ada banyak cara untuk mengatasi timbulnya *Fluor Albus*, antara lain mengenakan celana dalam berbahan katun yang menyerap keringat tanpa terasa ketat, menjaga pola makan yang sehat, istirahat dan olahraga yang cukup, serta menghindari stres. Dapat juga diobati dengan mengonsumsi antibiotik seperti *flukonazol* dan *metronidazol* (Oktaviyati, 2012). Selain itu pengobatan non farmakologi dapat diberikan dengan menggunakan air matang seperti daun sirih merah, daun binahong dan bawang putih (Bahari, 2012). Banyak wanita yang tidak menyadari *Fluor Albus* dan menganggapnya hanya masalah kecil. Faktanya, *Fluor Albus* tidak bisa dianggap sebagai penyakit ringan, karena penyakit yang paling umum disebabkan oleh *Fluor Albus* adalah kanker serviks atau kanker leher rahim yang dapat berakibat fatal. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang membentuk perilaku generasi muda, seperti apa yang memotivasi mereka untuk melakukan aktivitas tertentu. Sangat penting bagi remaja untuk mengetahui tentang *Fluor Albus* agar mereka bisa mengetahui apa itu *Fluor Albus*, tanda dan gejala *Fluor Albus*, penyebab terjadinya *Fluor Albus*, dan dapat membedakan antara *Fluor Albus* yang fisiologis dan *Fluor Albus* patologis sehingga mereka juga bisa mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala dari *Fluor Albus* yang

patologis (Menthari & dkk, 2015). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi dan media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang *Fluor Albus* bagi remaja yaitu remaja akan cenderung mengalami masalah pada organ reproduksi (seperti gangguan kesuburan, hamil di luar kandungan, penyumbatan pada saluran tuba, dan penyakit menular seksual seperti klamidia) dan tidak mengetahui cara penanganannya maupun cara pencegahannya karena tidak dapat membedakan antara *Fluor Albus* fisiologis dan patologis, serta menurunnya konsentrasi belajar karena merasa tidak nyaman dengan organ reproduksi. Menurut studi World Health Organization (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia, salah satunya adalah *Fluor Albus*. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami *Fluor Albus* paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami *Fluor Albus* 2 kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa mengalami angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (NCBI, 2013). Menurut data WHO (2012), prevalensi kandidiasis pada tahun 2009 sebesar 25-50%, vaginosis bakterialis 20-40% dan trikomoniasis 5-15%. Menstruasi dapat terjadi pada semua wanita di segala usia. Sekitar 90% wanita Indonesia menderita *Fluor Albus*. Pasalnya, Indonesia merupakan wilayah tropis yang mampu menghasilkan jamur yang memungkinkan *Fluor Albus* mudah tumbuh. *Fluor Albus* biasanya terjadi pada anak perempuan berusia antara 15 dan 24 tahun. 31,8% wanita Indonesia menderita *Fluor Albus*. Kasus *Fluor Albus* di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010, 52% remaja mengalami *Fluor Albus* berat, pada tahun 2011 persentasenya meningkat menjadi

60%, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 70%. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar generasi muda di Indonesia belum memiliki pengetahuan tentang *Fluor Albus* sehingga sangat cuek terhadap kesehatan anggota keluarganya (Darma & dkk, 2017). Studi oleh (Oktaviyati, 2012) menunjukkan bahwa 35% generasi muda terkena *Fluor Albus* di Kabupaten Jombang pada tahun 2019, dengan 12% remaja mengalami gejala berat. Saat ini menurut penelitian (Bahari, 2012), penyebab penyakit kanker seperti kandidiasis dan servisititis yang terdapat di kota Surabaya dan Malang wilayah Jawa Timur mencapai 86,5%. Penyakit menular pada area genital (Infeksi saluran reproduksi/ISR) disebabkan tingginya ketidaktahuan mencegah infeksi genital (10%), kebersihan saat menstruasi (30%), pencemaran lingkungan saat menstruasi dan penggunaan pembalut yang buruk saat menstruasi (50%). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 siswi kelas 7 SMPN 9 Madiun pada tanggal 17 Desember 2021 diperoleh data dari 7 siswi (28%) tidak mengetahui tentang *Fluor Albus* yaitu tidak mengetahui tentang informasi *Fluor Albus*, cara pencegahan *Fluor Albus* dan penatalaksanaannya. Kurangnya pengetahuan tentang *Fluor Albus* berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi remaja, sehingga pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Fluor Albus*. Pendidikan kesehatan merupakan suatu disiplin ilmu yang memungkinkan adanya tindakan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, baik secara individu, kolektif, maupun sosial (Putri, 2015). Banyak metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, salah satunya adalah menggunakan media *leaflet*. Sedangkan membaca merupakan salah satu bentuk refleksi karena merupakan bahasa yang hanya dapat dilihat dengan mata,

tidak ada unsur bunyinya, dan juga merupakan jenis bahasa tulis karena berasal dari cara menulis. Tulisan sebagai alat pembelajaran dapat juga digunakan untuk membantu pembelajaran kelompok, individu atau kelompok.

Acuan dari referensi *Dale's Cone of Experience*, kerangka teori penggunaan media dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan referensi ini adalah pembelajaran individu dihasilkan dari pengalaman langsung, yang nyata dalam kehidupan setiap orang, dan dapat ditularkan dari benda tiruan ke lambang verbal. Teori pengalaman *Dale* merekomendasikan pembelajaran dengan menggunakan media. Sangat disarankan untuk menggunakan teknik deskriptif, misalnya menjelaskan hakikat suatu hal (Darma & dkk, 2017). *Leaflet* merupakan suatu cara penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat dalam bentuk kalimat, gambar, gabungan kalimat dan gambar yang ditulis pada selembar kertas (Machfoedz & E, 2013). Menurut teori *cone of experience Dale*, keuntungan menggunakan metode ini adalah dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, dapat dijadikan bahan referensi, mempunyai cakupan yang luas, dan dapat diperbanyak serta digunakan dalam bahan diskusi sumber lain. Mengingat pendahuluan permasalahan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti tentang "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Fluor Albus Pada Siswi di SMPN 9 Madiun".

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis

Penelitian *Pra-Eksperimental*. Desain yang digunakan adalah *One Group pretest-posttest design*. Penelitian ini membandingkan hasil intervensi pendidikan kesehatan dengan pengetahuan untuk pencegahan *fluor albus* menggunakan *leaflet* pada kelompok observasi sebelum dan sesudah mendapat pengobatan. Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan kesimpulan oleh peneliti. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 09 Madiun yang berjumlah 64 siswa. Penghitungan sampel dengan menggunakan rumus *Lemeshow Cross Sectional* didapatkan hasil yaitu 17 siswi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria siswi SMPN 9 Madiun berada di waktu tempat penelitian. Variabel independen dalam penelitian yaitu pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* diukur dengan instrumen Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dan variabel dependen yaitu pengetahuan diukur dengan kuesioner dengan kategori penilaian hasil yaitu baik, cukup dan kurang. Lokasi penelitian di SMPN 9 Madiun, pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2022. Analisis bivariat menggunakan *Uji Paired T Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dari usia, pengalaman mengalami *fluor albus*, tempat tinggal, pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi SMPN 9 Madiun yaitu

**Tabel 1.** Hasil Uji Univariat Frekuensi Berdasarkan Usia, Pengalaman Mengalami *Fluor Albus*, Tempat Tinggal, Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Usia</b>		
	12 Tahun	7	41,2%
	13 Tahun	10	58,8%
	<b>Total</b>	17	100%
<b>2</b>	<b>Pengalaman mengalami <i>fluor albus</i></b>		
	Belum pernah	3	17,6%
	Pernah	14	82,4%
	<b>Total</b>	17	100%
<b>3</b>	<b>Tempat tinggal</b>		
	Pedesaan	9	52,9%
	Perkotaan	8	47,1%
	<b>Total</b>	17	100%
<b>4</b>	<b>Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan</b>		
	Baik	1	5,88%
	Cukup	15	88,2%
	Kurang	1	5,88%
	<b>Total</b>	17	100%
<b>5</b>	<b>Pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan</b>		
	Baik	8	47,05%
	Cukup	9	52,94%
	Kurang	0	0%
	<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2.** Hasil Uji bivariat pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan penatalaksanaan pencegahan keputihan pada siswi di SMPN 9 Madiun

Analisis Data	N	Mean	Median	SD	P Value
<b>Sebelum</b>	17	23,94	24	2,73	
<b>Sesudah</b>	17	26,35	26	1,37	0,003
<b>Selisih</b>	17	2,41	2	1,36	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 12 tahun yaitu sebanyak 7 responden dengan prosentase (41,2%). Usia 13 tahun sebanyak 10 responden dengan prosentase (58,8%). Sebagian besar siswa belum

pernah mengalami keputihan sebanyak 3 responden dengan prosentase (17,6%) dan responden yang pernah mengalami keputihan sebanyak 14 responden (82,4%) sehingga mempengaruhi pengetahuan dari siswi tersebut, serta dominan siswa

mengetahui informasi keputihan dari orang tua dan media sosial. Sebagian besar siswa tinggal dipedesaan sebanyak 9 responden dengan prosentase (52,9%) dan responden yang tinggal diperkotaan sebanyak 8 responden (47,1%). Berdasarkan tabel 1 pengetahuan pada siswi di SMPN 9 Madiun sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tertinggi ada pada kategori cukup dengan score rata-rata pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun 23,94. Rerata tersebut diyakini benar pada rentan 24.1 sampai dengan 26, 59 hal ini di buktikan dengan nilai minumum 19 dan maksimal 31 dari 17 responden yang dijadikan sebagai sampel. Kemampuan menjawab kuesioner tentang penatalaksanaan dan pencegahan keputihan didasarkan pada kriteria pemahaman mengenai pengertian, penyebab, tanda gejala, klasifikasi, dampak, pencegahan, komplikasi dan penatalaksanaan. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan pada siswi di SMPN 9 Madiun setelah dilakukan pendidikan kesehatan tertinggi ada pada kategori cukup dengan score rata-rata pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun 26,35. Rerata tersebut diyakini benar pada rentan 24.1 sampai dengan 26,59 hal ini di buktikan dengan nilai minumum 24 dan maksimal 30 dari 17 responden yang dijadikan sebagai sampel Peningkatan skor pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang keputihan sebanyak 2,41% dari skor sebelumnya. Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa hasil perbandingan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media leaflet rata-rata nilai responden 23,94% dan sesudah dilakukan gambaran pengetahuan penatalaksanaan pencegahan keputihan pada SMPN 9 Madiunn nilai rata-rata 23,82%. Hasil uji statistik analisis normalitas menggunakan Uji Paired T Test didapatkan nilai signifikansi P Value  $0,001 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima sedangkan hasil uji statistik analisis menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test didapatkan nilai

signifikansi P Value  $0,003 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_a$  di terima yang berarti terdapat pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan penatalaksanaan pencegahan keputihan pada siswi di SMPN 9 Madiun.

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan tertinggi siswa SMPN 9 Madiun sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori cukup, rata-rata pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun sebesar 23,94. Nilai rata-rata yang diyakini benar adalah antara 24,1 dan 26.59 Hal ini ditunjukkan dengan nilai minimum sebesar 19 dan nilai maksimum sebesar 31 dari 17 responden yang dijadikan sampel. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan topik penting yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Perhatian, dalam hal ini SMP Negeri 9 Madiun berdasarkan pengobatan dan pencegahan *fluor albus* SMP agar dapat memahami pengertian, penyebab, tanda dan gejala, klasifikasi, akibat, pencegahan, komplikasi dan penatalaksanaannya agar dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan kriteria indikator pertanyaan yang diambil dari penelitian (Anggraini, 2016) yang ditanyakan sebelum menyelesaikan pendidikan kesehatan dengan rata-rata hasil setiap indikator, misalnya indikator definisi yaitu. 11.66667 dan indikator kausal yaitu. 12.4. . , jenis indikator, mis. 7,5, indikator gejala 14,5, indikator akibat 5,5, indikator pencegahan 12,6, indikator komplikasi 13, dan indikator penatalaksanaan 11,6. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dari 8 pertanyaan indikator yang disajikan dalam penelitian, kriteria indikator pertanyaan keputihan memiliki nilai terendah rata-rata 7,5, dan kejadian keputihan rata-rata 7,5. 5.5. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswi

SMPN 9 Madiun yang belum mengetahui tentang pengaruh dan jenis-jenis *fluor albus*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri maka pendidikan kesehatan hygiene wanita sangat diperlukan untuk menimbulkan perubahan sikap yang positif mengenai pengobatan dan pencegahan keputihan, sehingga dapat meminimalisir dampak yang terjadi setelah keputihan. menjadi buruk, seperti kanker serviks hingga kemandulan dan kematian. Menurut penelitian (Anggraini, 2016), terdapat hubungan penting antara penggunaan antiseptik, pembersihan alat kelamin, kebersihan kamar mandi, penggunaan pembalut dan tampon dengan data keputihan. Kami juga berharap dengan informasi yang benar, kekambuhan keputihan dapat dikurangi. Berdasarkan data penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa 75% wanita mengalami pendarahan vagina satu kali selama tahap kehidupan ini, dan hingga 45% beberapa kali (Ernawati, 2019). Menurut peneliti, karena kurangnya pengetahuan, masih ada mahasiswi yang menganggap keputihan adalah hal yang sangat wajar dan normal terjadi pada semua wanita. Namun sebagian siswa SMPN 9 Madiun sudah mengetahui beberapa informasi tentang keputihan, namun masih ada sebagian yang belum memahaminya. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman siswi mengenai masalah *fluor albus*, baik *fluor albus* fisiologis maupun patologis.

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-ratanya adalah 26,35. Rata-ratanya seharusnya berada di antara 24,1 dan 26,59. Hal ini dibuktikan dengan nilai minimum sebesar 24,1 dan skor maksimum sebesar 30 dari 17 responden yang dijadikan sampel, peningkatan skor setelah melakukan penjelasan *fluor albus* pada pendidikan kesehatan sebesar 2,41%

dari hasil sebelumnya. Berdasarkan kriteria indikator pertanyaan yang diambil dari penelitian (Anggraini, 2016) yang ditanyakan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan rata-rata hasil setiap indikator terlihat adanya peningkatan, misalnya pada indikator penentu yang awalnya 11.66667, hingga 13.33333. . pada indikator akar penyebab 12,4 hingga 12,6, pada indikator jenis awalnya 7,5 hingga 8,5, pada indikator tanda dan gejala awalnya 14,5 hingga 15, pada indikator akibat awalnya 5, 5 - 6, pada indikator pencegahan yang sebelumnya 12,6 , diperoleh 13,3, skor komplikasi awalnya 13 - 14 dan skor penatalaksanaan awalnya 11,6 - 14,2. Sebelum menyelesaikan pendidikan kesehatan, nilai terendah dari 8 pertanyaan indikator pada kuesioner adalah kriteria indikator pertanyaan tentang pengaruh keputihan yang rata-ratanya adalah 6. Menurut (Notoatmodjo, 2012), pengetahuan adalah beberapa faktor. , seperti pengalaman, pendidikan, penetrasi lisan dan menerima informasi lisan dari pihak lain, pekerjaan, usia, informasi, media. Setiap faktor tidak berdiri sendiri, seringkali merupakan kombinasi dari beberapa faktor. Informasi yang dapat mempengaruhi informasi seseorang dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya dari media cetak dan elektronik. Jenis media cetak antara lain poster, pamflet, *leaflet*, majalah, surat kabar, stiker, dan pamflet, sedangkan jenis media elektronik antara lain televisi, radio, dan kaset. Hasil penelitian pengetahuan dan sikap remaja putri SMPN 9 Madiun tentang pencegahan *fluor albus* pasca pengobatan pendidikan kesehatan *fluor albus* a menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap. sikap Pada penelitian ini pengetahuan meningkat sebesar 2,41%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Roifah, 2015) yang menemukan bahwa pendidikan kebersihan alat kelamin melalui

multimedia merupakan cara yang efektif untuk mencegah keputihan pada remaja putri, meningkatkan pencegahan sebesar 26,7%.

Hasil analisis uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan nilai signifikansi  $P\text{-value } 0,003 < \alpha 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti pendidikan kesehatan dengan bantuan leaflet berpengaruh terhadap kesadaran keputihan. penatalaksanaan *fluor albus* pada siswi SMPN 9 Madiun. Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan dan terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Kebanyakan informasi yang diperoleh manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Yulfitria, 2015). Rata-rata skor responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 23,94% dan setelah memaparkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan di SMPN 9 Madiun diperoleh skor rata-rata sebesar 26,35%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulida & dkk, 2010) tentang efektivitas leaflet pada pusat informasi dismenore remaja putri di SMK Kristen 01 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah menerima leaflet.

*Leaflet* merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk memberikan pendidikan asuhan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan dan mahasiswa kebidanan (Yulfitria, 2015). Menurut (Notoatmodjo, 2012), berdasarkan penelitian para ahli, matalah yang paling banyak mengirimkan informasi ke otak. Sekitar 75-87% informasi manusia diterima dan dikirimkan melalui mata. Sedangkan sisanya sebesar 13-25% disalurkan melalui indra lain.

Menurut peneliti, pengetahuan responden masih belum lengkap sebelum menerima materi informasi seperti *leaflet*. Hal ini mungkin disebabkan karena responden kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai saluran media. Pengetahuan responden dikatakan baik apabila responden rajin dan aktif dalam mencari berbagai informasi. Informasi juga bisa didapat dari pengalaman, teman atau media elektronik dan media massa. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu: pengalaman, pendidikan, instruksi lisan dan penerimaan informasi lisan dari pihak lain, pekerjaan, umur, informasi, media massa. Setiap faktor tidak berdiri sendiri, seringkali merupakan kombinasi dari beberapa faktor. Informasi yang dapat mempengaruhi informasi seseorang dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya dari media cetak dan elektronik. Jenis media cetak antara lain poster, *leaflet*, pamflet, majalah, surat kabar, stiker dan pamflet, sedangkan jenis media elektronik antara lain televisi, radio, kaset. Dapat disimpulkan bahwa Lehtinen merupakan salah satu penunjang promosi kesehatan yang baik dan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun tentang pencegahan *fluor albus*.

Pengetahuan tentang efek *fluor albus* masih rendah, kata peneliti, karena *leaflet* masih menggunakan istilah medis yang tidak dijelaskan dan tidak memiliki contoh gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun rata-rata skor siswi pada indikator soal berpengaruh sedikit meningkat atau masih belum optimal, namun sudah menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, peneliti meminta pihak sekolah untuk menambahkan *leaflet* pada setiap panel dinding di samping kelas atau sekolah.

## SIMPULAN

Pengetahuan siswi SMPN 9 Madiun sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan



paling tinggi berada pada kategori cukup, karena rata-rata pengetahuan siswi SMPN 9 Madiun sebesar 23,94.

Pengetahuan siswi SMPN 9 Madiuni tertinggi setelah dilakukan penyuluhan kesehatan berada pada kategori cukup karena rata-rata nilai pengetahuan siswa SMPN 9 Madiun sebesar 26,35.

Pemberian pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* berpengaruh terhadap pengetahuan terkait pencegahan *fluor albus* pada siswa SMPN 9 Madiun dengan nilai signifikansi P value  $0,003 < \alpha 0,05$ .

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2016). *Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Bahari. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Darma, & dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stress, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Fluor Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMAN 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1-14.
- Ernawati, O. (2019). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (Piper Crocatum) Terhadap Penurunan Gejala Fluor Albus Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan*, 17(2), 14-52.
- Firmanila, F., & dkk. (2016). Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya. *Jurnal Ners Indonesia. Jurnal Keperawatan*, 6 (1), 9-18.
- Irianto. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori Dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Machfoedz, I., & E, S. (2013). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan Dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Menthari, & dkk. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal E-Clinic (Eci)*, 3-11.
- Mulida, & dkk. (2010). Studi Efektivitas Leaflet Terhadap Skor Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea di SMP Kristen 01 Purwokerto. Kabupaten Banyumas. *Journal Ilmiah Kebidanan 1(1)*, 1-14.
- NCBI. (2013). Masalah Kesehatan Reproduksi Menurut World Health Organization (WHO). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6-12.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviyati. (2012). *Hubungan Pengetahuan Mengenai Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Fakultas MIPA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putri, J. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan (Tutor Sebaya) Terhadap Perilaku Kebersihan Organ Reproduksi Remaja Putri Di SMPN 1 Kecamatan Palembang Tahun 2015*. Palembang: Skripsi 13(3).
- Roifah. (2015). *Hubungan Higiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Cepiring Kabupaten Kendal. Dalam Karya Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Univesitas*

*Diponegoro. Semarang: Universitas  
Diponegoro.*

*Keputihan Patologis Pada Mahasiswa  
Kebidanan. Jakarta: Poltekkes  
Kemenkes Jakarta III.*

Utama, H. (2009). *Masalah Kulit Dan  
Keputihan Pada Bayi Dan Anak.*  
Jakarta: FKUI.

Yulfitria, F. (2015). *Faktor Yang Berhubungan  
Dengan Perilaku Pencegahan*